



**KEBERADAAN TRADISI *PETUNG WETON* DI
MASYARAKAT DESA GRINTING, KECAMATAN
BULAKAMBA, KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

Disusun Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:
DENI ILFA LIANA
3401412167
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Juni 2016

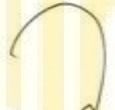
Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II



Asma Luthfi, S.Th. I., M.Hum

NIP. 197805272008122001



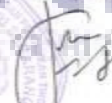
MOH YASIR ALIMI, S.Ag., M.A., Ph.D

NIP. 497510162009121001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi


Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M. A

NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Juni 2016

Mengetahui:

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Drs. Totok Rochana, M.A

NIP. 195811281985031002

Moh Yasir Afimi, M.A., Ph.D

NIP. 197510162009121001

Asma Lughfi, S.Th. I., M.Hum

NIP. 197805272008122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Mengetahui

Dekan

Drs. Muli Solehatul Mustofa, M. A.

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Juni 2016



DENI ILFA LIANA

3401412167



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Terapkanlah kesederhanaan dalam hal aspek kehidupan apa pun jangan berlebih-lebihan dalam berperilaku. Tetaplah sederhana dan menjadi pribadi yang sederhana. (**Gus Mus**)
2. Orang yang masih terganggu dengan hinaan dan pujian manusia dia masih hamba yang amatiran. (**Gus Dur**)

PERSEMBAHAN

Karya tulisan kata ini Ananda persembahkan untuk :

1. Bapa Warlan dan Ibu Kardiyah yang menjadi penyemangat dalam hidup ku yang selalu berjuang untuk mewujudkan mimpi ku. Ku ucapkan terimakasih untuk mu bapa dan ibu, yang sudah ber'istiqomah menyemangati ku.
2. Guru terbaik ku Moh Yasir Alimi yang selalu memberikan nasehat dan bimbingan untuk menjadikan pribadi ini lebih baik dari hari kemarin.
3. Adik-adik ku Renti Alfi Liana, Silfi Elma Liana, dan Habib Julian Azhar kalian adalah inspirasi ku untuk menyelesaikan apa yang telah menjadi pilihanku.

PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat, nikmat dan karunianya kepada penulis, sehingga tercapailah keinginan penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Keberadaan Tradisi *Petung Weton* di Masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes”. Sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial UNNES dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan kali ini penulis ucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Mohammad Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat dilangsungkan di Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.

4. AsmaLuthfi, S.Th. I., M.Hum., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan ketekunan selalu membantu dan mengarahkan serta memberikan masukan terhadap kesempurnaan skripsi ini.
5. Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D., Dosen Pembimbing II yang selalu mmberikan arahan, semangat, dan motivasi untuk segera menyelesaikan tulisan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Totok Rochana, M.A., Dosen Penguji Utama yang memberikan arahan dan bantuan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
7. Suhartono, SH, Kepala Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
8. Masyarakat Desa Grinting yang bersedia memberikan informasi, wawasan serta pengetahuan baru bagi penulis.
9. Keluarga yang selalu mendoakan, mendukung dan memberi semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyusun Skripsi ini, khususnya teman-teman Sosiologi dan Antropologi angkatan 2012.

Akhirnya penulis berharap semoga ada para ahli dan pembaca yang berkenan memberikan kritik serta saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, Juni 2016

SARI

LIANA, DENI ILFA. 2016. *KEBERADAAN TRADISI PETUNG WETON DI MASYARAKAT DESA GRINTING, KECAMATAN BULAKAMBA, KABUPATEN BREBES*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I : Asma, Luthfi S. Th. I, M.Hum. Dosen Pembimbing II : MOH YASIR ALIMI S.Ag., M.A., Ph.D. 145 Halaman.

Kata Kunci : Masyarakat Pedesaan, Petung Weton, Ritual, Tradisi.

Masyarakat Desa Grinting memiliki tradisi yang dikenal dalam masyarakat sebagai tradisi *petung weton*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *petung weton* dan perubahan dalam keberadaannya di masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana praktik tradisi *petung weton?*, (2) ritual-ritual apa saja yang dilakukan ketika melanggar aturan tradisi *petung weton?*, (3) faktor sosial budaya apa saja yang mendasari masyarakat Desa Grinting melanggar aturan tradisi *petung weton?*, (4) bagaimana makna ritual-ritual ketika melanggar tradisi *petung weton* ?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Grinting. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data. Metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik tradisi *petung weton* di masyarakat Desa Grinting digunakan untuk menentukan hari baik dalam pernikahan. Dalam keberadaannya tradisi *petung weton* telah mengalami perubahan akibat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Grinting. Perubahan itu seperti banyak warga masyarakat yang melanggar tradisi *petung weton* dengan melakukan ritual-ritual, salah satu contoh ritual yang dilakukan adalah ritual *ora maleni*. Salah satu faktor yang melatar belakangi terjadinya perubahan adalah faktor cinta. Makna dari ritual yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya adalah mencari keselamatan.

Saran dalam penelitian ini ditujukan untuk masyarakat Desa Grinting dan pemuda di masyarakat Desa Grinting. Bagi masyarakat Desa Grinting tetaplah menjaga dan melestarikan tradisi *petung weton*, meskipun telah mengalami perubahan social dalam masyarakatnya. Bagi pemuda di masyarakat Desa Grinting jangan melakukan prilaku yang menyimpang dalam masyarakat, semua permasalahan ada jalan keluarnya salah satunya adalah musyawarah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
1. Definisi Tradisi.....	7
2. Definisi <i>Petung Weton</i>	8

3. Definisi Masyarakat	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	10
A. Deskripsi Teoritis	10
B. Hasil Penelitian yang Relevan	14
C. Kerangka Berpikir	29
BAB III. METODE PENELITIAN	32
A. Latar Penelitian	32
B. Fokus Penelitian	35
C. Sumber Data	35
1. Data Primer	36
2. Data Sekunder	43
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	43
1. Observasi	43
2. Wawancara	44
3. Dokumentasi	50
E. Teknik Keabsahan Data	51
F. Teknik Analisis Data	56
1. Pengumpulan Data	56
2. Reduksi Data	57
3. Penyajian Data	58
4. Menarik Kesimpulan	59

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
1. Kondisi Geografis Desa Grinting	61
2. Kehidupan Masyarakat Desa Grinting	62
a. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Grintig.....	62
b. Kondisi Pendidikan di Desa Grinting.....	64
c. Kondisi Ekonomi di Desa Grinting.....	66
d. Kondisi Kehidupan Keagamaan di Desa Grinting.....	68
B. Praktik Tradisi <i>Petung Weton</i> di Masyarakat Desa Grinting	71
1. Rumus Menentukan Hari Pernikahan.....	71
2. Menentukan Hari Pernikahan.....	79
3. Larangan-Larangan Dalam Tradisi <i>Petung Weton</i>	91
a. <i>Numpang Wali</i>	92
b. <i>Jeblog Besan</i>	92
c. <i>Tungkon</i>	92
C. Ritual yang Dilakukan Masyarakat Desa Grinting ketika Melanggar Tradisi <i>Petung Weton</i>	95
1. Ritual <i>Ijol Ambeng</i>	95
2. Ritual <i>Ora Maleni</i>	98
3. Ritual <i>Mbuang Tambah</i>	102
4. Ritual <i>Ora Mangan Sega Jangan Besan</i>	105
5. Ritual Tidak Boleh Tinggal Satu Rumah dengan Mertua.....	107

D. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Melanggar Tradisi <i>Petung Weton</i>	113
1. Faktor Cinta.....	113
2. Faktor Perubahan Generasi.....	115
3. Faktor Penyimpangan Sosial.....	118
4. Faktor Kelonggaran Aturan.....	120
5. Faktor Kemajuan Teknologi.....	122
E. Makna Ritual-Ritual yang Dilakukan Masyarakat Desa Grinting....	127
1. Keselamatan.....	127
2. Kepercayaan.....	128
3. Menjaga Nama Baik Keluarga.....	130
4. Nilai Kepantasan Dalam Masyarakat.....	131
5. Meneruskan Adat Istiadat Tradisi <i>Petung Weton</i>	133
BAB V. PENUTUP	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	146

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	31
Bagan 2. Bagan Analisis Data.....	59



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Informan Utama	38
Tabel 2. Daftar Nama Informan Pendukung	41
Tabel 3. Tingkat Pendidikan di Desa Grinting.....	65
Tabel 4. Kondisi Ekonomi di Desa Grinting.....	67
Tabel 5. Kondisi Kehidupan Keagamaan di Desa Grinting.....	69
Tabel 6. Nilai Hari dan Nilai Pasaran.....	73
Tabel 7. Nilai Bulan dan Nilai Tahun.....	74
Tabel 8. Daftar Watak Bulan untuk Ijab Pengantin.....	86
Tabel 9. Waktu Pada Saat Ijab Pengantin.....	91



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Gotong Royong di Masyarakat Desa Grinting.....	63
Gambar 2. Buku Primbon <i>Jimanutu</i>	72
Gambar 3. Bapak Ad Pratim	78
Gambar 4. Ritual <i>Ora Maleni</i>	101



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	147
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian	148
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian..	149
Lampiran 4. Instrumen Penelitian	150
Lampiran 5. Pedoman Observasi	152
Lampiran 6. Pedoman Wawancara	153
Lampiran 7. Daftar Nama Informan Penelitian.....	168



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa merupakan sebuah pulau yang kaya akan tradisi dan budaya. Dalam pengertian kebudayaan tradisi termasuk dalam kebudayaan. Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta (Peursen, 1988:11). *Petung weton* yang berdasarkan pada penanggalan Jawa merupakan salah satu bentuk tradisi pada masyarakat Jawa. Pandangan akan *petung weton* merupakan khasanah yang dimiliki oleh pulau Jawa, khususnya pada tradisi *petung weton* yang dijadikan acuan dalam menentukan hari pernikahan. Kegiatan pernikahan merupakan kegiatan yang sakral dan penting bagi masyarakat Jawa sehingga harus mengikuti peraturan tradisi yang sudah mapan. Tradisi *petung weton* pada masyarakat masih diyakini sebagian besar oleh masyarakat Jawa, meskipun tidak semua masyarakat Jawa mempercayai akan petungan hari lahir dan pemilihan hari baik dalam pernikahan, akibat dari perubahan kebudayaan masyarakat.

Sejarah penanggalan di Jawa dimulai dari cerita rakyat yang berkembang dikalangan masyarakat yaitu cerita tentang Aji Saka yang sebenarnya hanyalah dongeng atau simbol yang dipergunakan oleh nenek moyang orang Jawa untuk mempermudah ingatan dimulainya perhitungan

tarikh Caka. Kata Aji Saka sudah menunjukkan konogram atau sengkala, raja mempunyai nilai angka 1 (satu), sehingga Aji Saka berarti juga sebagai 1 Caka (Herusatoto, 2003:45). Satu caka menurut sejarah penanggalan di Jawa ditandai tahun pertama dalam sejarah penanggalan di Jawa. Oleh karena itu perhitungan *petung weton* sesuai dengan penanggalan di Jawa yang dalam satu tahun disebut dengan satu caka.

Petung weton yang berdasarkan penanggalan Jawa merupakan pengetahuan masyarakat Jawa yang diperoleh dari para leluhurnya dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan akan *petung weton* yang dimiliki oleh masyarakat Jawa merupakan sebuah ide. Dimana ide ini merupakan salah satu wujud dari sebuah kebudayaan.

Pada dasarnya kebudayaan itu ada tiga wujudnya yaitu yang pertama wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, lalu wujud kebudayaan yang kedua adalah aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat selanjutnya wujud kebudayaan yang ketiga adalah benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009:150).

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Begitupula masyarakat yang ada di Kabupaten Brebes yang mempunyai sistem adat-istiadat dan tradisi yang ditaati dalam lingkungannya, dan masih di percayai hingga sekarang. Sistem adat-istiadat itu seperti tradisi

petung weton. Tradisi *petung weton* juga menjadi tradisi di masyarakat Desa Grinting. Dimana masyarakat di Desa Grinting merupakan sebuah masyarakat desa yang pada umumnya masih menjaga tradisi yang ada dimasyarakatnya seperti masih menggunakan perhitungan Jawa dalam sendi-sendi kehidupannya. Misalnya saja dalam melakukan hajatan perkawinan, mendirikan rumah, bepergian, perjodohan, mencari pekerjaan/rejeki, menentukan sifat manusia dan lain sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Wisadirana (2002:41) masyarakat pedesaan yaitu masyarakat yang bersifat homogeny, tertib dan tentram dalam kehidupan sosialnya, menerima keadaan dan hidup tanpa ada perselisihan serta menolak segala bentuk pembaharuan, meskipun dalam kenyataan anggapan-anggapan tersebut tidak selalu benar. Penjelasan yang dijelaskan oleh Wisadirana tersebut sama seperti masyarakat Desa Grinting. Pada dasarnya, masyarakat di Desa Grinting sudah mengalami perubahan dalam aspek kehidupan sosialnya seperti dalam tradisi yang ada di masyarakat Desa Grinting yaitu tradisi *petung weton*.

Masyarakat Desa Grinting mempunyai sebuah tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini, tradisi itu adalah tradisi *petung weton*. Tradisi *petung weton* merupakan tradisi menghitung hari kelahiran untuk dijadikan acuan sebagai penentu hari pernikahan. Perhitungan hari kelahiran (*weton*), tersebut didasarkan pada penanggalan Jawa yang menggunakan hari pasaran dan neptu. Penghitungan hari kelahiran yang berdasarkan pada

penanggalan Jawa ini diyakini, dan sangat penting bagi masyarakat setempat. Pentingnya tradisi ini mengakibatkan warga Desa Grinting patuh menjalani kepercayaan adat-istiadatnya, sehingga masyarakat di Desa Grinting tidak boleh melanggar peraturan adat istiadat tersebut. Dalam tradisi *petung weton* digunakan untuk mencocokkan hari antara kedua mempelai pria dan wanita yang akan melangsungkan pernikahan dan untuk melakukan perjodohan.

Seiringnya perkembangan zaman dan perubahan di masyarakat, tradisi *petung weton* mengalami perubahan dimana keberadaan dari tradisi *petung weton* itu sendiri mengalami perubahan. Banyak masyarakat yang melanggar aturan tradisi *petung weton* dengan alasan bahwa ada ritual yang masih bisa dilakukan ketika masyarakat melanggar aturan tradisi *petung weton*. Bertolak dari paparan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Keberadaan Tradisi *Petung Weton* di Masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang, mengenai keberadaan tradisi *petung weton* di masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tradisi *petung weton* di masyarakat Desa Grinting ?

2. Ritual-ritual apa yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Grinting ketika mereka melanggar aturan tradisi *petung weton* ?
3. Faktor-faktor sosial budaya apa saja yang mendasari masyarakat di Desa Grinting melanggar aturan tradisi *petung weton* ?
4. Bagaimana makna ritual-ritual yang dilakukan masyarakat Desa Grinting ketika mereka melanggar tradisi *petung weton* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah dicantumkan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui praktik tradisi *petung weton* di masyarakat Desa Grinting.
2. Mengetahui ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Grinting ketika mereka melanggar aturan tradisi *petung weton*.
3. Mengetahui Faktor-faktor sosial budaya yang mendasari masyarakat di Desa Grinting melanggar aturan tradisi *petung weton*.
4. Mengetahui makna ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Grinting ketika mereka melanggar tradisi *petung weton*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

1. Secara teoritis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya dibidang Antropologi Agama dan Sosiologi Agama. Serta dapat menjadi tambahan referensi bagi pembelajaran Antropologi di SMA kelas XI pada bab dinamika dan pewarisan budaya dan Sosiologi di SMA kelas XII pada bab perubahan sosial.
- b. Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca terkait tradisi *petung weton* yang merupakan salah satu dari tradisi budaya bangsa Indonesia yang masih lestari dan terjaga keberadaannya oleh masyarakat itu sendiri.
- c. Memberikan penggambaran terkait keberadaan tradisi *petung weton* di masyarakat Desa Grinting.

2. Secara praktis

- a. Menjadi pengetahuan dan pertimbangan bagi masyarakat Desa Grinting dalam melestarikan nilai-nilai kebudayaan.
- b. Mendokumentasikan dalam rangka pelestarian nilai budaya Indonesia, dan budaya daerah khususnya.
- c. Memberi manfaat bagi penelitian-penelitian sosial selanjutnya.

E. Batasan Istilah

1. Tradisi

Dalam setiap kebudayaan dalam masyarakat tentunya mempunyai sebuah tradisi yang sudah dianggap sebagai sistem keyakinan dan mempunyai arti penting bagi pelakunya. Tradisi dalam masyarakat mempunyai posisi yang sentral, karena dapat mempengaruhi aspek kehidupan dalam masyarakat. Tradisi menurut Sztompka (2007:71) adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin bisa lenyap bila benda material atau gagasan ditolak atau dilupakan.

Sejalan dengan definisi tersebut maka tradisi menurut Hesterman (dalam Brata, 2006: 110) adalah tradisi itu harus imanen dalam situasi actual supaya serasi dengan realitas yang berubah, sekaligus harus transenden sehingga bisa memenuhi fungsinya yaitu memberi orientasi dan legitimasi.

Dalam penelitian ini tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

2. Petung weton

Petungan merupakan cara untuk menghindarkan semacam disharmoni dengan tatanan umum alam yang hanya akan membawa ketidakuntungan (Geertz, 1989:39). Petungan memberikan suatu jalan untuk menyatukan hubungan ini dan dengan demikian menyesuaikan perbuatan seseorang dengan semacam itu.

Dalam penelitian ini *petung weton* bisa diartikan perhitungan hari kelahiran, yang dihitung disini adalah hari pasaran dan jumlah neptu dari hari kelahiran antara kedua mempelai laki-laki dan perempuan, sehingga dihasilkan hari, bulan, bahkan tahun yang cocok untuk melangsungkan pernikahan.

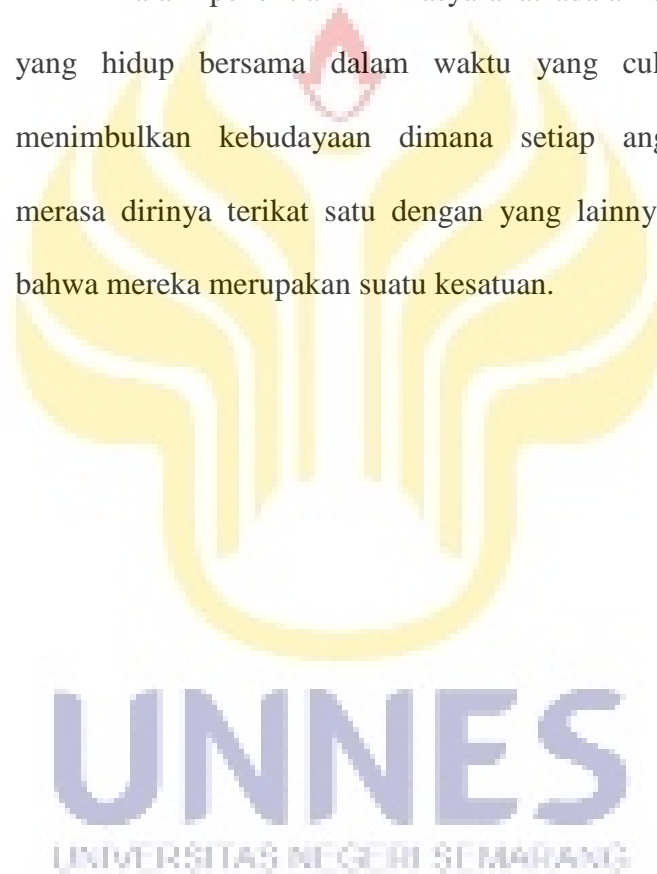
3. Masyarakat

Kata masyarakat dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta” atau berpartisipasi. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009:118).

Sejalan dengan definisi tersebut maka pengertian masyarakat menurut Maclver dan Page (dalam Soekanto, 2006: 22) masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan

kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan masyarakat selalu berubah.

Dalam penelitian ini masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan kebudayaan dimana setiap anggota kelompoknya merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya dan mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

Dalam tulisan ini menggunakan dua teori yaitu teori *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* oleh Victor Turner dan teori perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto dan faktor-faktor yang memengaruhi jalannya proses perubahan menurut Soerjono Soekanto. Dalam teori *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* oleh Victor Turner menjelaskan bagaimana proses ritual di komunitas Ndembu, gambaran mengenai proses ritual dijelaskan secara mendalam, tidak hanya terhenti pada penjelasan proses ritual secara mendalam tetapi sampai pada makna simbolik dari ritual. Penelitian yang dilakukan oleh Turner di komunitas Ndembu menjelaskan bahwa setiap keputusan yang dilakukan oleh masyarakat Ndembu melakukan sebuah ritual karena ada krisis dalam kehidupan masyarakat Ndembu. Menurut Turner ada hubungan yang erat antara konflik sosial dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Ndembu pada tingkat Desa dan sekeliling Desa. Bagi masyarakat Ndembu melakukan sebuah ritual adalah untuk menetralsir dan meredakan konflik yang terjadi seperti nilai-nilai spiritual agama dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Ndembu. (Turner , 1969: 5-10).

Krisis sosial seperti yang terjadi pada wanita pada masyarakat Ndembu misalnya sedang datang bulan, keguguran, terkena penyakit, hal itu semua dipercaya masyarakat Ndembu mendapat gangguan dari roh-roh leluhur yang jahat, roh-roh leluhur ini sangat ditakuti masyarakat Ndembu karena akan membawa hal-hal yang buruk. Ritual-ritual yang berkaitan dengan ketidakberuntungan diakibatkan oleh gangguan roh-roh leluhur, oleh karena itu masyarakat Ndembu melakukan ritual-ritual yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan untuk menghilangkan roh-roh leluhur tersebut. Masyarakat Ndembu percaya dengan melakukan ritual-ritual yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan bertujuan untuk menghilangkan roh-roh leluhur agar hidupnya tenang dan selamat. Ritual menekankan keseluruhan kesatuan kelompok untuk mengatasi kontradiksi yang terjadi dalam masyarakat. Fungsi lain dari ritual menurut Turner adalah membentuk kesatuan kelompok sosial yang kuat. Turner melihat bahwa ritual merupakan simbol yang dipakai oleh masyarakat Ndembu untuk menyampaikan konsep kebersamaan. Oleh karena itu ritual mempunyai beberapa fungsi yaitu (1) ritual bagi masyarakat Ndembu adalah tempat untuk meredakan konflik keseharian terhadap nilai-nilai spiritual agama, dan menciptakan kondisi yang teratur dalam hidup manusia. (2) ritual menekankan untuk mengatasi kontradiksi yang terjadi dalam manusia. (3) ritual membentuk kesatuan kelompok sosial yang kuat. (Turner,1969:48).

Definisi *liminality* merupakan sebuah kondisi yang berada pada fase transformasi atau peralihan dimana terdapat disorientasi, ambiguitas, keterbukaan, dan ketidakpastian. Dalam fase *liminality* dimungkinkan ada perubahan karena adanya keterbukaan, dan ketidakpastian. Transformasi status, melalui ritual inisiasi untuk menjadi kepala suku di masyarakat Ndembu merupakan struktur dan anti struktur, proses ritual inisiasi merupakan proses dimana calon kepala suku dan istrinya sebelum menjadi kepala suku harus direndahkan derajatnya dan mendapat penghinaan dari masyarakat Ndembu, ketika calon kepala suku berhasil dalam melaksanakan ritual inisiasi maka inilah yang disebut struktur dan anti struktur. (Turner,1969: 94).

Setelah menjelaskan teori *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* oleh Victor Turner, selanjutnya akan dijelaskan tentang teori perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto dan faktor-faktor yang memengaruhi jalannya proses perubahan menurut Soerjono Soekanto. Perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi system sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola prilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto setiap masyarakat pasti mengalami perubahan dan itu merupakan gejala yang normal karena pada dasarnya masyarakat telah mengenal teknologi dari yang sederhana sampai pada yang modern, dan

masyarakat telah mengenal komunikasi dari komunikasi yang sederhana sampai pada komunikasi yang modern lewat penemuan dibidang teknologi. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat bersifat berantai, perubahan terlihat berlangsung terus menerus, walau diselingi keadaan dimana masyarakat mengadakan reorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang terkena perubahan. (Soekanto, 2006: 261)

Proses perubahan sosial tentunya dilatar belakangi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses suatu perubahan sosial. Berikut akan dijelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses suatu perubahan sosial. Dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan, hanya akan dijelaskan tentang faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan karena dalam tulisan skripsi ini penulis ingin menjelaskan tentang bagaimana masyarakat yang sudah mengalami perubahan sosial dan apa saja faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat, maka dari itu penulis hanya akan menjelaskan tentang faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan soial. Dalam masyarakat dimana terjadi suatu proses perubahan, tentu terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi. Faktor-faktor tersebut antara lain, (1) kontak dengan kebudayaan lain, (2) sistem pendidikan formal yang maju, (3) sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, (4) toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), (5) sistem terbuka lapisan

masyarakat (*open stratification*), (6) penduduk yang heterogen, (7) penemuan-penemuan baru seperti teknologi, (8) ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, (9) orientasi ke masa depan, (10) nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya. (Soekanto, 2006: 285)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang *petung* dalam penanggalan Jawa tentunya sudah banyak dilakukan. Diantara penelitian itu bisa digunakan oleh penulis untuk melihat sudut pandang dari penelitian terdahulu terkait persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang sudah dilakukan terkait *petung* dalam penanggalan Jawa ialah dalam tulisan jurnal tentang “*Petangan Tradition In Javanese Personal Naming Practice: An Ethnolinguistic Study*” oleh Widodo, dan Saddhono (2012: 1165-1177). Pada tulisan ini membahas *petangan* yaitu tentang perhitungan berdasarkan buku primbon dimana dalam buku primbon ini menghitung hari pasaran dan *neptu*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widodo, dan Saddhono mempertunjukkan peran tradisi *petangan* sangat penting dalam tradisi penamaan di Jawa, pembentukan istilah diperoleh dari fungsi sosial pada masyarakat Jawa. Dalam penelitian ini juga mempelajari untuk mengetahui perkembangan praktek dari penamaan orang, ide-ide, kebudayaan, dan berbagai macam perubahan yang mengakibatkan masyarakat

Jawa mengalami perubahan. Fokus dalam penelitian ini yaitu pada studi tentang tradisi *petangan* dalam kaitannya dengan praktik penamaan pribadi yang digunakan oleh beberapa anggota komunitas di Surakarta, Jawa Tengah.

Hasil menunjukkan bahwa tradisi *petangan* dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk penamaan pribadi dalam perjalanan waktu, banyak mengalami perubahan karena ajaran yang terkandung dalam *petangan* naskah Jawa tidak lagi relevan pada saat ini. Hal ini terjadi karena banyak pembatasan yang sulit untuk menerapkan di masa sekarang. Perubahan selera budaya telah menyebabkan perubahan bentuk nama orang di daerah Surakarta. Nama-nama yang sebelumnya digunakan oleh penduduk desa sedang dipengaruhi oleh referensi nama baru. Fenomena ini dapat dilihat di banyak sekolah di Surakarta. Anak-anak dari desa-desa sudah memiliki nama baru sebagai hasil dari interaksi sosial orang tua mereka. Selain itu, pengaruh dari budaya material juga berkontribusi terhadap perubahan tersebut. Televisi, radio, film, dan pengembangan perusahaan penerbitan (buku populer, koran, dan majalah) adalah faktor-faktor eksternal lainnya yang telah menyebabkan munculnya dan pengembangan bentuk-bentuk baru dan makna dari nama-nama. Akibatnya, hal ini telah mengubah persepsi dan apresiasi masyarakat tentang nilai tradisi *petangan* (upacara dan adat istiadat) dalam praktik pemberian nama.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo, dan Saddhono, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Persamaanya yaitu pada penggunaan metode penelitiannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, dan termasuk dalam satu tema yaitu membahas tentang primbon Jawa yang didalamnya menghitung hari pasaran dan *neptu*. Perbedaanya yaitu terletak pada fokus penelitian dimana fokus penelitian yang dilakukan oleh Widodo, dan Saddhono tentang pemilihan konsep *neptu* dan *petungan* sebagai dasar dalam menentukan penamaan orang yang mana digunakan oleh beberapa anggota dalam komunitas di Surakarta. Sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu tetap menekankan konsep *petung* tetapi digunakan dalam penentuan hari pernikahan dan mengkaji bagaimana keberadaan tradisi *petung weton* dikalangan masyarakat Desa Grinting yang melanggar aturan dari tradisi *petung weton*. Perbedaan yang kedua terletak pada penggunaan teori, pada penelitian yang dilakukan Widodo, dan Saddhono menggunakan perspektif etnolinguistik, dengan menggunakan teori bahasa dan aturan sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* oleh Victor Turner dan teori perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto dan faktor-faktor yang memengaruhi jalannya proses perubahan menurut Soerjono Soekanto.

Lalu tulisan selanjutnya dalam jurnal tentang "*Brebes Buroq: The Art Expression of Coastal Javanese Muslim Society*" oleh Triyanto, et al (94-101). Pada tulisan ini membahas seni tradisional Buroq dari Brebes. Buroq adalah perempuan cantik dengan tubuh bersayap-kuda yang menari dengan

music genjringan dan rebana. Seni tradisional Buroq adalah salah satu seni yang dominan yang menjadi salah satu identitas budaya masyarakat di Kabupaten Brebes. Dalam tulisan ini bertujuan untuk mempelajari bentuk estetika, fungsi dan nilai-nilai simbolik dari Buroq, serta sistem pola hubungan antar aktor, boneka Buroq, dan penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya Buroq seni berasal dari perjalanan Isra'-Mi'raj 'Nabi Muhammad dengan menggunakan kendaraan bernama Buroq. Hal ini dicitrakan bahwa Buroq seperti bersayap-kuda dengan seorang wanita wajah cantik yang bisa bergerak dengan kecepatan kilat sebagai kendaraan dalam perjalanan Isra'-Mi'raj Nabi Muhammad.

Cerita ini adalah sumber utama inspirasi bagi seniman lokal untuk mengekspresikan estetika-simbolik sesuai dengan imajinasi mereka miliki dalam bentuk akulturasi yang menggabungkan unsur Jawa, Cina, dan simbol-simbol budaya Islam. Sebagai Islam berbasis kesenian tradisional masyarakat, Buroq dengan semua keunikan bentuk fisiknya tidak hanya memiliki fungsi dan nilai-nilai dalam kemegahan Islam yang membangkitkan dan memperkuat kesadaran budaya antara penduduk untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam di budaya Islam Jawa pesisir tetapi juga memiliki fungsi dan hiburan nilai bagi masyarakat multikultural. Perkembangan dan perubahan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat mengakibatkan Buroq terus berkembang di tengah-tengah dinamika budaya yang dapat ditandai pada tujuannya, instrumentasi dan sifat, kinerja, pendidikan, bentuk

dan aspek struktur. Pola pengembangan Buroq berlangsung dari generasi ke generasi sebagai karya seni multidimensi dengan selalu berusaha untuk melakukan estetika-adaptasi yang tetap relevan bahkan ketika mengimplikasi dengan kebutuhan dan perkembangan selera masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyanto, et al tentang "*Brebes Buroq: The Art Expression of Coastal Javanese Muslim Society*", membahas bagaimana perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Brebes tidak mempengaruhi seni tradisional Buroq. Perkembangan dan perubahan yang dialami oleh masyarakat Brebes menjadikan seni tradisional Buroq mengalami perubahan sesuai dengan perubahan masyarakat yang terjadi, sehingga seni tradisional Buroq masih relevan dengan keadaan masyarakat Brebes. Berbeda dengan tradisi *petung weton* yang sudah mengalami perubahan akibat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Grinting. Tradisi *petung weton* pada saat ini sudah tidak relevan dengan keadaan masyarakat Desa Grinting, karena tradisi *petung weton* masih kolot dan masih mempertahankan aturan-aturan yang ada di dalam tradisi tersebut. Akibatnya banyak yang melanggar aturan tradisi *petung weton*.

Tulisan selanjutnya dalam jurnal tentang "*Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan Tahun 2013)*" oleh Listyana dan Hartono (2015: 102-117). Pada tulisan ini membahas persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan

Jawa dalam penentuan waktu pernikahan tahun 2013 dan untuk mengetahui bagaimana sebuah tradisi bisa bertahan sampai sekarang ini. Fokus dalam penelitian ini mengkaji tentang persepsi dan sikap masyarakat di Desa Jonggrang terhadap penanggalan Jawa dalam penentuan waktu pernikahan tahun 2013.

Hasil menunjukkan bahwa dalam menentukan hari pernikahan di masyarakat Desa Jonggrang ada dua cara yaitu menggunakan nama kedua pasangan pengantin dan menggunakan hari pasaran atau *weton* kedua pasangan pengantin. Penanggalan Jawa yang digunakan untuk menentukan waktu pernikahan merujuk pada catatan dari para leluhur berdasarkan pengalaman yang baik dan buruk yang dicatat dan dihimpun dalam sebuah buku yang disebut buku primbon. Persepsi masyarakat Desa Jonggrang masih menjunjung tinggi nilai tradisi disebabkan keyakinan yang begitu kuat terhadap dampak jika tidak melakukan tradisi tersebut. Hal itu terbukti ketika warga masyarakat akan menentukan waktu pernikahan maka mereka akan pergi ke sesepuh desa yang ahli dalam menentukan hari pernikahan. Akan tetapi masyarakat di Desa Jonggrang memiliki persepsi yang berbeda-beda itu dikarenakan latar belakang pendidikan, agama, dan pekerjaan. Sikap masyarakat di Desa Jonggrang terhadap penanggalan Jawa menunjukkan ada masyarakat yang menerima dan mendukung *petungan Jawa* dengan alasan untuk menghormati para leluhur mereka dan melestarikan tradisi yang sudah ada, selain itu masyarakat yang menerima beranggapan bahwa *petungan Jawa*

merupakan nasihat dari sesepuh yang wajib dilakukan karena memiliki makna untuk kehidupan sehari-hari. Namun ada juga sebagian masyarakat Desa Jonggrang yang menolak *petungan Jawa* dengan alasan agama merupakan pedoman untuk menentukan hari baik dalam pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Listyana dan Hartono memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan terletak pada penggunaan *petungan Jawa* yang merujuk pada penanggalan Jawa dengan menggunakan buku primbon dalam menentukan waktu pernikahan. Adapun letak perbedaannya yaitu yang pertama pada fokus penelitian, yang ke dua metode yang digunakan dalam penelitian dan selanjutnya pada teori yang digunakan dalam penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Listyana dan Hartono yaitu mengkaji tentang persepsi dan sikap masyarakat di Desa Jonggrang terhadap penanggalan Jawa dalam penentuan waktu pernikahan tahun 2013 sedangkan fokus penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada penggunaan penanggalan Jawa yang disebut dengan *petung weton* yang digunakan dalam penentuan hari pernikahan dan mengkaji bagaimana keberadaan tradisi *petung weton* dikalangan masyarakat Desa Grinting yang melanggar aturan dari tradisi *petung weton* dengan alasan masih ada ritual lain yang masih bisa dijalankan ketika mereka melanggar tradisi *petung weton*. Perbedaan yang ke dua terletak pada metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian Listyana dan Hartono menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa

banyak terdapat perspektif sedangkan metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis menggunakan metode kualitatif. Perbedaan selanjutnya terletak pada teori yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Listyana dan Hartono menggunakan teori persepsi masyarakat sedangkan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan teori *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* oleh Victor Turner dan teori perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto dan faktor-faktor yang memengaruhi jalannya proses perubahan menurut Soerjono Soekanto.

Selanjutnya dalam tulisan Laela dalam skripsi mengenai "*Petungan Perkawinan di Komunitas Desa Sidorejo*" (2005), dalam tulisan ini membahas tentang *petungan* orang Jawa dalam kehidupan sosial komunitas Desa Sidorejo. *Petungan* yang ada di komunitas Desa Sidorejo telah mengalami perubahan akibat perkembangan jaman, perkembangan ilmu, dan agama, sehingga sistem *petungan* di masyarakat Sidorejo tidak seketat pada waktu dahulu. Pada penelitian ini juga membahas tentang fungsi dari penggunaan *petungan* dalam kehidupan sehari-hari di kelurahan Sidorejo, fungsi dari penggunaan *petungan* itu antara lain untuk memilih jodoh, penghormatan, penentu hari baik dan buruk. Banyaknya fungsi *petungan* yang ada pada masyarakat Desa Sidorejo maka *petungan* perkawinan masih tetap digunakan di komunitas Sidorejo karena faktor kepercayaan, faktor kebiasaan, dan pelestarian budaya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur laela dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mempunyai persamaan dan

perbedaan. Persamaannya terletak pada penggunaan *petungan* untuk menentukan waktu pernikahan, adanya pemilihan hari baik untuk pernikahan.

Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nur Laela dengan penulis ialah fokus penelitian, metode penelitian yang digunakan dan teori yang digunakan dalam penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Nur Laela berbicara tentang *Petungan Perkawinan* yang masih berfungsi dengan baik pada saat itu. Nur Laela juga membahas bagaimana praktik dari tradisi *Petungan Perkawinan*. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mengkaji keberadaan tradisi *petung weton* di masyarakat Desa Grinting, dimana masyarakat melanggar aturan dari tradisi *petung weton* dengan alasan ada ritual lain yang masih bisa dijalankan. Perbedaan yang kedua terletak pada penggunaan metode penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Laela menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan selanjutnya terletak pada teori yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Laela menggunakan teori kebudayaan sedangkan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan teori *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* oleh Victor Turner dan teori perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto dan faktor-faktor yang memengaruhi jalannya proses perubahan menurut Soerjono Soekanto. Jadi letak penelitian ini ingin melanjutkan dari penelitian sebelumnya.

Dalam jurnal yang membahas tentang *petung* selanjutnya ialah tulisan Sudardi (2002: 12-19), tentang “*Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa*”. Tulisan ini berusaha menyajikan suatu deskripsi tentang konsep pengobatan dikalangan masyarakat Jawa sebagaimana tercermin dalam primbon-primbon. Konsep pengobatan dikalangan masyarakat Jawa yaitu sistem pengobatan tradisional Jawa yang berdasarkan pada primbon yang menggunakan perhitungan *neptu* dan hari pasaran. Perhitungan *neptu* dan hari pasaran dapat digunakan untuk menentukan asal penyakit, tingkat penyakit, dan bagian yang sakit. Dengan mengacu pada perhitungan menurut buku primbon maka dapat ditarik berbagai jenis penyakit yaitu penyakit dari Allah, penyakit yang berasal dari perkataanya sendiri yang tidak dipenuhi (*ujar*), penyakit dari jin atau setan, penyakit dari perbuatan orang lain yang jahat (*teluh tarangnyana*). Berdasarkan hari dimulainya sakit, maka dapat ditentukan anggota badan yang pertama kali sakit atau sebab penyakitnya. Peracikan obat juga dipengaruhi oleh peracikan obat berdasarkan tradisi dan peracikan obat berdasarkan perhitungan waktu, peracikan obat berdasarkan perhitungan waktu ditentukan saat datangnya hari lahir sakit sehingga jenis obatnya adalah melakukan ritual. Sedangkan peracikan obat berdasarkan tradisi ditentukan berdasarkan gejala penyakit yang tampak. Konsep yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan konsep penyakit yang dikenal dengan istilah sistem personalistik dan sistem naturalistik oleh Foster dan Anderson.

Penjelasan yang dilakukan Bani Sudardi dalam jurnal tentang “*Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa*” memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaanya adalah sama-sama menggunakan satu tema tentang *petungan* dalam penanggalan Jawa. Sedangkan perbedaanya adalah fokus dan teori yang digunakan untuk dijadikan pisau bedah analisisnya. Fokus pada penjelasan yang dilakukan oleh Bani Sudardi ialah menjelaskan tentang obat-obatan dan pengobatan tradisional menurut primbon Jawa, yang didalamnya dijelaskan perhitungan hari pasaran dan *neptu*, letak perbedaannya dimana perhitungan hari pasaran dan *neptu* digunakan untuk pengobatan tradisional sedangkan penelitian ini adalah tentang *petung weton* yang biasa digunakan untuk menentukan hari pernikahan. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas bagaimana keberadaan tradisi *petung weton* dikalangan masyarakat Desa Grinting yang melanggar aturan dari tradisi *petung weton*. Sehingga untuk teori yang digunakan juga berbeda dimana Bani Sudardi menggunakan konsep penyakit oleh Foster dan Anderson, sedangkan teori yang akan digunakan penulis dalam menganalisis masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah teori *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* oleh Victor Turner dan teori perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto dan faktor-faktor yang memengaruhi jalannya proses perubahan menurut Soerjono Soekanto.

Tulisan selanjutnya dalam jurnal tentang “*Religious Tradition in Local Communities of China*” oleh Qimin He (2012: 823-839). Artikel ini

membahas agama rakyat sebagai ekspresi utama agama tradisi patriarkal, serta fungsi mereka dan dampaknya dalam masyarakat kontemporer. Artikel ini kemudian menguraikan hubungan antar agama dan kebudayaan dari kelompok etnis yang pluralis di Cina, kemudian artikel ini membantu pembaca lebih memahami interaksi antara tradisi keagamaan dan budaya orang-orang Cina.

Cina adalah agama tradisional dan semua keyakinan terkait berdasarkan klan sistem patriarki. Tradisi ini adalah apa yang disebut agama-agama populer, yang merupakan topik dalam artikel ini. Faktanya adalah bahwa semua agama di Cina terkait erat dengan agama patriarkal, dan didalam proses berinteraksi dengan agama asli, bahkan agama asing harus beradaptasi dengan budaya Cina. Tanpa merugikan tradisi patriarkal Cina, batuan dasar, agama tradisional patriarki dicampur dengan agama asing dan menciptakan sesuatu yang baru. Jadi tradisi budaya Cina fundamental terhadap dampak psikologi agama dari semua orang Cina. Seiring waktu agama di Cina baik asing, dan lokal juga dipengaruhi agama patriarkal.

Artikel ini mengikuti pandangan budaya psikologi pengalaman religius. Qimin He berasumsi bahwa pengalaman religius individu dibentuk oleh tradisi agama dan etnis budaya. Sebagai studi awal, artikel ini menawarkan, pertama analisis singkat tradisional agama patriarkal sebagai iman landasan orang-orang Cina. Hal ini didasarkan pada bahan diambil

terutama dari teks-teks berbagai ulama dan dari lapangan dimana penulis berpartisipasi dalam masyarakat minoritas.

Fokusnya adalah bentuk utama dari tradisional agama Cina, yaitu agama populer, termasuk fungsi dan dampaknya terhadap masyarakat kontemporer dan hubungan antara beberapa agama dan budaya kelompok etnis di Cina. Secara garis besar dalam artikel ini membahas tentang struktur agama budaya di Cina, agama tradisional patriarki sebagai sistem kepercayaan dasar Cina, keyakinan rakyat tertanam dalam kehidupan sehari-hari, fungsi modern agama tradisional, dan hubungan antara keyakinan agama dan budaya etnis. Struktur budaya agama di Cina.

Pada jurnal artikel yang ditulis oleh Qimin He tentang “*Religious Tradition in Local Communities of China*” membahas bagaimana suatu tradisi keagamaan berfungsi dalam suatu masyarakat dan membawa dampak pada masyarakat itu pula. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis juga berkaitan dengan keberadaan suatu tradisi *petung weton* dalam masyarakat yang sudah mengalami perubahan akibat masyarakat yang melanggar aturan dari tradisi *petung weton*. Pada artikel yang ditulis oleh Qimin He membahas bagaimana tradisi agama membawa dampak pada masyarakat, begitu pula dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang membahas keberadaan tradisi *petung weton* di masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Dengan menggunakan teori *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* oleh Victor Turner dan teori perubahan

sosial menurut Soerjono Soekanto dan faktor-faktor yang memengaruhi jalannya proses perubahan menurut Soerjono Soekanto.

Lalu tulisan berikutnya dalam jurnal tentang “*Pola Permukiman Desa Petung Sewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang*” oleh Surjono,dkk (2012: 101-110). Pada tulisan ini berusaha menjelaskan perumusan pola permukiman yang terbentuk di Desa Petungsewu, yang dikaitkan dengan aspek karakteristik penduduk dan keunikan kepercayaan masyarakatnya. Pembangunan rumah yang ada di Desa Petungsewu mengacu pada primbon Jawa dalam menciptakan lingkungan fisik di Petungsewu. Pola permukiman Desa Petungsewu jika dilihat dari sisi aspek ruang menurut budaya Jawa ini (panggonan, longkangan, panepen, dan palungguhan) terdiri atas rangkaian keterhubungan dari 4 aspek, yaitu punden atau pedhanyangan, rumah tokoh aboge dalam hal ini Abah (H.) Syamsuri, ladang/ kebun, dan dangau. Penggambaran pusat hierarki ruang dari Desa Petungsewu bisa dirumuskan seperti hubungan permukiman yang dilingkari dan dilindungi oleh elemen penjaganya, yang kalau ditelaah lagi mempunyai kemiripan dengan konsepsi moncopat dan atau sedulur/ keblat papat, lima pancer.

Dalam tulisan Surjono,dkk tentang “*Pola Permukiman Desa Petung Sewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang*” memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaanya masih dalam satu tema yaitu tentang primbon Jawa yang digunakan untuk melakukan perhitungan hari untuk membangun rumah di Desa Petungsewu. Perbedaan dalam penelitian

ini menggunakan primbon Jawa untuk melakukan perhitungan hari pernikahan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Surjono, dkk digunakan sebagai tinjauan pustaka karena sama-sama membahas tentang perhitungan hari dalam primbon Jawa hanya saja beda fokus penelitian sehingga bisa dijadikan referensi untuk memperluas penelitian dalam satu tema.

Tulisan selanjutnya dalam jurnal tentang “*Peran Gurmo Dalam Tradisi Duwe Gawe Pernikahan dan Khitanan Masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati*” oleh Alfian (2014: 56-65). Dalam tulisan ini menjelaskan peran *gurmo* atau bisa dikatakan dukun *gawe* yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat terutama dalam bidang upacara pernikahan dan khitanan di Desa Ngablak. *Gurmo* begitu berperan penting bagi masyarakat pada saat upacara pernikahan dan khitanan, baik itu sebelum *gawe*, saat *gawe* berlangsung, dan sesudah *gawe* dilangsungkan. Pentingnya peran *gurmo* bagi warga Desa Ngablak karena *gurmo* memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat. *Gurmo* merupakan sarana masyarakat untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan yang masyarakat inginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaanya yaitu pada metode penelitian dimana sama-sama menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif dan masih dalam satu tema yaitu perhitungan hari dengan menggunakan hari lahir (*weton*) untuk menentukan hari baik saat upacara pernikahan dan khitanan. Sedangkan letak perbedaanya adalah fokus penelitian dan teori yang digunakan. Pada

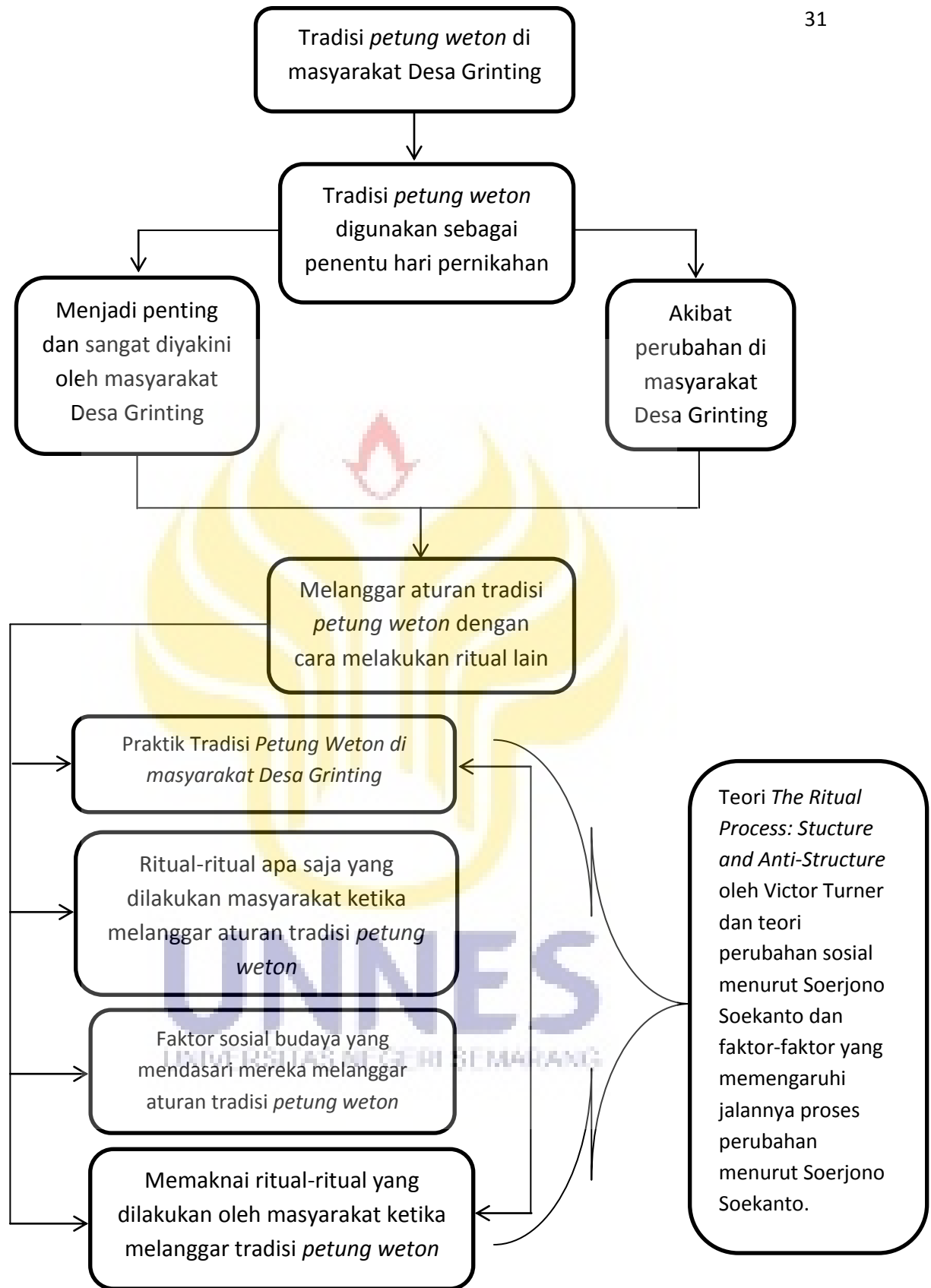
fokus penelitian yang dilakukan oleh Alfian mendeskripsikan bagaimana fungsi dari peran *gurmo* dalam masyarakat, sehingga teori yang digunakan yaitu teori fungsionalisme yang dicetuskan oleh Bronislaw Malinowski. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terkait keberadaan tradisi *petung weton*. Dalam hal ini akan berbicara tentang bagaimana keberadaan tradisi *petung weton* dalam masyarakat, dimana masyarakat melanggar aturan tradisi *petung weton* dengan alasan ada ritual lain yang masih bisa dijalankan. Sehingga teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* oleh Victor Turner dan teori perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto dan faktor-faktor yang memengaruhi jalannya proses perubahan menurut Soerjono Soekanto.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka dan beberapa definisi konseptual diatas, maka gambaran penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan dalam suatu kerangka berpikir. Deskripsi mengenai kerangka berpikir disini adalah menjelaskan bahwa tradisi *petung weton* biasa digunakan oleh masyarakat di Desa Grinting untuk menghitung hari kelahiran (*weton*) untuk mencocokkan hari antara kedua mempelai pria dan wanita yang akan melangsungkan pernikahan dan untuk melakukan perjodohan.

Tradisi *petung weton* bagi masyarakat Desa Grinting menjadi sangat penting dalam melaksanakan pernikahan. Sebelum melaksanakan pernikahan masyarakat di Desa Grinting melakukan tradisi *petung weton* guna mencocokkan hari dan memilih hari pernikahan yang baik. Pentingnya tradisi *petung weton* membuat masyarakat Desa Grinting patuh menjalankan tradisi *petung weton* dan tidak boleh melanggar aturan dari tradisi *petung weton*.

Seiringnya perkembangan zaman dan perubahan di masyarakat, tradisi *petung weton* mengalami perubahan dimana keberadaan dari tradisi *petung weton* itu sendiri mengalami perubahan. Banyak masyarakat yang melanggar aturan tradisi *petung weton* dengan alasan ada ritual yang masih bisa dilakukan ketika masyarakat melanggar aturan tradisi *petung weton* itu sendiri. Dari hasil pendeskripsian yang telah dijelaskan maka hal ini berkaitan dengan praktik tradisi *petung weton* di masyarakat Desa Grinting, ritual-ritual apa saja yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Grinting ketika mereka melanggar aturan tradisi *petung weton*, dan faktor sosial budaya apa saja yang mendasari mereka melanggar aturan tradisi *petung weton*, kemudian makna ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Grinting ketika mereka melanggar tradisi *petung weton*. Selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teori *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* oleh Victor Turner dan teori perubahan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto.



(Bagan 1 kerangka berpikir)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penelitian ini secara umum berusaha mengungkap secara kultural-sosial-religi pada masyarakat Desa Grinting, sebagai masyarakat yang masih menjalankan praktik tradisi *petung weton*. Dalam praktiknya tradisi *petung weton* memiliki rumus untuk menentukan hari pernikahan yaitu *ki penganten*, *nyi penganten*, *teka*, *lunga*, dan *sanja*. Selanjutnya untuk menentukan baik tidak nya hari ditentukan oleh perhitungan dalam rumus seperti *sri*, *lungguh*, *dunya*, *lara*, dan *pati*, setelah diketahui hari baik untuk pernikahan, maka untuk menentukan waktu pernikahan terlebih dahulu diketahui hari *naas* dari masing-masing calon pengantin. Dalam menentukan waktu, dan bulan pada saat ini sudah mengalami perubahan seperti semua bulan bisa untuk melakukan pernikahan, karena mengingat jumlah penduduk yang semakin padat dan kebutuhan untuk melaksanakan pernikahan pada saat ini serba ada. Tradisi *petung weton* memiliki larangan-larangan seperti *numpang wali*, *jeblog besan*, dan *tungkon*.
2. Ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Grinting, ketika warga masyarakat melanggar aturan tradisi *petung weton* antara lain ritual *ijol ambeng*, ritual *ora maleni*, ritual *mbuang tampah*, ritual *ora mangan sega jangan besan*, dan ritual tidak boleh tinggal satu rumah dengan bapa dan ibu mertua. Hari, dan

waktu untuk melaksanakan ritual ditentukan oleh pujangga atau *tukang petung* dan tokoh masyarakat seperti Bapak *lebe*, kemudian yang melaksanakan ritual-ritual ketika melanggar tradisi *petung weton* adalah orang tua.

3. Pada dasarnya masyarakat Desa Grinting telah mengalami perubahan sosial itu ditandai dengan adanya faktor-faktor sosial budaya yang mendasari masyarakat Desa Grinting melanggar aturan tradisi *petung weton* antara lain faktor cinta, faktor perubahan generasi, faktor penyimpangan sosial, faktor membolehkan melanggar tradisi *petung weton*, dan faktor kemajuan teknologi. Faktor-faktor inilah yang mendorong jalannya perubahan sosial di masyarakat Desa Grinting.
4. Ritual-ritual yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Grinting memiliki makna seperti makna keselamatan, makna kepercayaan, makna menjaga nama baik keluarga, makna nilai kepantasan dalam masyarakat, dan makna meneruskan adat istiadat tradisi *petung weton*. Pada dasarnya masyarakat Desa Grinting percaya akan datangnya musibah ketika melanggar tradisi *petung weton* maka dari itu harus melaksanakan ritual agar selamat. Krisis sosial yang terjadi dalam masyarakat Desa Grinting disebabkan perbuatan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anak-anak muda, sehingga maka untuk menetralsir dan meredam krisis sosial yang terjadi dalam masyarakat dilakukanlah ritual-ritual, dan ritual-ritual ini menjadi tanda bahwa masyarakat masih melaksanakan tradisi *petung weton*.
5. Pada penulisan skripsi ini menggunakan dua teori yaitu teori The Ritual Process: Structure and Anti-Structure Oleh Victor Turner dan Teori Perubahan sosial

menurut Soerjono Soekanto dan faktor-faktor yang memengaruhi jalannya proses perubahan menurut Soerjono Soekanto dalam menganalisis penelitian ini yang berjudul keberadaan tradisi *petung weton* di masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes.

B. Saran

Adapun saran yang disampaikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi masyarakat Desa Grinting, sebaiknya merevisi kembali tradisi *petung weton* yang kaku agar sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Grinting yang sudah mengalami perubahan. Dengan adanya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anak-anak muda di masyarakat Desa Grinting akibat adanya tradisi *petung weton* yang kaku. Maka perubahan pada kebudayaan yang maju dapat mengontrol sistem sosial yang ada. Cara untuk mengontrol sistem sosial dengan cara membuat kelonggaran aturan pada tradisi *petung weton* dengan tidak membuat larangan-larangan.
2. Bagi pemuda dan pemudi di masyarakat Desa Grinting sebaiknya tidak mengambil keputusan dengan mengambil jalan pintas yaitu melakukan perilaku yang menyimpang dalam masyarakat, hanya karena hubungan percintaan dilarang oleh tradisi dan adat istiadat. Semua persoalan dan

masalah ada jalan keluarnya, dan ketika dihadapkan pada masalah yang demikian harap dimusyawarahkan secara baik-baik dengan orang tua tanpa harus melakukan penyimpangan sosial, karena pada dasarnya dalam tradisi *petung weton* membolehkan melanggar dengan syarat melakukan ritual.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Rahman Latif. 2014. "Peran *Gurmo* Dalam Tradisi *Due Gawe* Pernikahan dan Khitanan Masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten pati". *Jurnal Solidarity*. Volume 3. Nomor 1. Halaman 56-65.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brata, Nugroho Trisnu. 2006. *Prahara Reformasi Mei 1998 Jejak-Jejak Kesaksian*. Semarang: TITIAN MASA PUSTAKA
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- He, Qimin. 2012. "Religious Tradition in Local Communities of China". *Pastoral Psychol*. Nomor 61. Halaman 823-839.
- Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: HANINDITA GRAHA WIDYA.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laela, Nur. 2005. "Petungan Perkawinan di Komunitas Desa Sidorejo". Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Listyana, dan Hartono. 2015. "Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang, Kecamatan Barat, Kabupaten Magetan

- Tahun 2013)”. *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*. Volume 5. No 1. Halaman 102-117.
- Miles, B Matthew & A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Refisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peursen, C.A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subarda, Bani. 2002. “Konseptual Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa”. *Jurnal Humaniora*. Volume 14. Nomor 1. Halaman 12-19.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- , 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Surjono, dkk. 2012. “Pola Pemukiman Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang”. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. Volume 4. Nomor 2. Halaman 101-110.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tjakraningrat, Kanjeng Pangeran Harya. 2015. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa dan CV. Buana Raya.

Triyanto, et al. 2016. “Brebès Buroq: The Art Expression of Coastal Javanese Muslim Society”. *Jurnal Komunitas*. Volume 8. Nomor 1. Halaman 94-101.

Turner, Victor. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell Paperbacks.

Widodo, dan Saddhono. 2012. “Petangan Tradition In Javanese Personal Naming Practice: An Ethnolinguistic Study”. *Journal Of Language Studies*. Volume 12. Nomor 4. Halaman 1165-1177.

Wisadirana, Darsono. 2004. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Pers.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG